

Pembentukan Nilai Sosial Generasi Z Melalui Praktik Perjamuan Kudus Anak di Gereja Kristen Jawa Dagen Palur Karanganyar

Justin Niaga Siman Juntak^{1*}, Yance Z. Rumahuru², Agusthina Christina Kakiay³

¹⁻³Institut Agama Kristen Negeri Ambon

Korespondensi: lurahcendana@gmail.com¹

Abstract

This study aims to examine the formation of social and spiritual values among Generation Z children through the practice of Children's Holy Communion at Gereja Kristen Jawa (GKJ) Dagen Palur Karanganyar as a contextual model of faith education. This research employs a qualitative approach. The findings reveal that Children's Holy Communion plays a significant role in shaping both social and spiritual values. Socially, children demonstrate increased empathy, patience, care for others, discipline, responsibility, and a sense of belonging within family and church communities. Spiritually, they experience a deeper understanding of faith, greater appreciation of the symbolic meaning of bread and wine, and a growing awareness of their identity as members of the body of Christ. The formation of these values occurs through a continuous process that includes pre-communion instruction, active participation in worship, and post-communion involvement in church life. These findings indicate that Children's Holy Communion functions not merely as a liturgical ritual, but as a holistic means of faith formation that integrates cognitive, affective, social, and spiritual dimensions of Generation Z children.

Keywords: children's holy communion; faith education; generation z; social values; spiritual values

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mengkaji pembentukan nilai sosial dan spiritual anak Generasi Z melalui praktik Perjamuan Kudus Anak di Gereja Kristen Jawa (GKJ) Dagen Palur Karanganyar sebagai model pendidikan iman kontekstual. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa praktik Perjamuan Kudus Anak berperan signifikan dalam membentuk nilai sosial dan spiritual anak. Secara sosial, anak menunjukkan perkembangan empati, kesabaran, kepedulian terhadap sesama, kedisiplinan, tanggung jawab, dan rasa kebersamaan dalam kehidupan keluarga dan komunitas gereja. Secara spiritual, anak mengalami penguatan pemahaman iman, penghayatan makna simbol roti dan anggur, serta kesadaran diri sebagai bagian dari tubuh Kristus. Pembentukan nilai tersebut tidak terjadi secara instan, melainkan melalui proses yang berkesinambungan, meliputi pembinaan pra-perjamuan, partisipasi aktif dalam ibadah, dan keterlibatan anak setelah mengikuti Perjamuan Kudus. Temuan ini menegaskan bahwa Perjamuan Kudus Anak tidak hanya berfungsi sebagai ritus liturgis, tetapi sebagai sarana formasi iman yang holistik, yang mengintegrasikan dimensi kognitif, afektif, sosial, dan spiritual anak Generasi Z.

Kata Kunci: generasi z; nilai sosial; nilai spiritual; pendidikan iman; perjamuan kudus anak



Article History:

Received: 17 November 2025
Revised: 09 Februari 2026

Accepted: 10 Februari 2026
Published: 11 Februari 2026

Pendahuluan

Dalam penelitian Fuad, Effendi dan Ronaning terungkap bahwa di era digital, terjadi perubahan perilaku komunikasi generasi milenial dan generasi Z (Fuad, Effendi, & Ronaning, 2021). Perubahan tersebut dapat dilihat dalam kehidupan sehari-hari, seperti kurangnya interaksi tatap muka karena kehadiran gawai. Generasi Z merupakan generasi yang lahir dalam era digital, di mana teknologi, media sosial, dan informasi yang serba cepat menjadi bagian integral dari kehidupan sehari-hari. Dikenal sebagai digital natives, generasi ini tumbuh tanpa batas antara dunia nyata dan dunia maya. Menurut Kobstan, Generasi Z yang lahir antara tahun 1997 hingga 2012 yang memiliki karakteristik unik: mereka kreatif, adaptif, tetapi juga rentan terhadap disorientasi nilai dan krisis spiritual (Kobstan, 2023). Jean M. Twenge memperingatkan bahwa penggunaan teknologi yang berlebihan dapat memicu penurunan empati, isolasi sosial, serta meningkatnya kecemasan dan depresi di kalangan remaja (Twenge, 2017). Kondisi ini menciptakan tantangan serius bagi dunia pendidikan, khususnya pendidikan Kristen, dalam membentuk nilai sosial dan spiritual generasi muda di tengah budaya digital yang serba instan.

Pendidikan Kristen tidak hanya bertujuan mentransfer pengetahuan teologis, tetapi juga menanamkan nilai-nilai moral dan sosial yang berakar pada kasih Kristus. James K. A. Smith menegaskan bahwa manusia dibentuk oleh kebiasaan yang diwujudkan dalam praktik hidup sehari-hari, termasuk praktik keagamaan (Smith, 2016). Dengan kata lain, iman bukan hanya persoalan keyakinan rasional, tetapi juga hasil dari kebiasaan rohani yang berulang dan bermakna. Viktorahardi dalam penelitiannya menemukan bahwa keterlibatan aktif dalam komunitas keagamaan berkontribusi besar terhadap kebahagiaan dan kesejahteraan moral generasi muda (Viktorahadi, Haq, & Huriani, 2021). Oleh karena itu, dalam konteks Gereja Kristen Jawa (GKJ), pendidikan iman perlu dihidupkan melalui praktik nyata yang membentuk nilai sosial dan spiritual anak sejak dini.

Generasi Z punya keterkaitan erat dengan teknologi, kebutuhan bergantung kepada internet baik di dunia sosial, pendidikan, pengetahuan akan suatu hal yang membuat mereka kaku berkomunikasi di dunia nyata. Hal ini menyebabkan persoalan komunikasi dan relasi sosial dalam kehidupan generasi Z terkhusus remaja Kristen di GKJ Dagen Palur, sehingga membutuhkan terapi pendidikan iman personal yang menolong generasi ini untuk menemukan jati diri sebagai komunitas umat beriman. Salah satu bentuk pendidikan iman berbasis pengalaman yang signifikan di GKJ adalah Perjamuan Kudus Anak. Sakramen ini bukan hanya ritual liturgis, tetapi juga sarana pedagogis yang mempertemukan anak dengan pengalaman iman konkret. Melalui Perjamuan Kudus Anak, anak-anak belajar memahami makna kasih, kebersamaan, tanggung jawab, dan pengorbanan Kristus. Freire menegaskan bahwa pendidikan yang membebaskan harus melibatkan peserta didik secara aktif agar mereka mampu memahami realitas dan mengambil peran dalam transformasi sosial (Anggo, Santoso, Wuriani, & ..., 2023). Dalam konteks ini, anak-anak tidak sekadar menjadi penerima pasif sakramen, tetapi subjek aktif dalam pembentukan nilai sosial melalui pengalaman iman.

Di tengah banyak gereja yang masih mempertahankan pendekatan dogmatis terhadap sakramen, GKJ Dagen Palur Karanganyar menjadi pelopor dalam menerapkan praktik Perjamuan Kudus Anak sejak tahun 2002, jauh sebelum Sinode GKJ mengesahkan kebijakan tersebut pada 2018 (Jawa, 2018). Dalam praktiknya, anak-anak didampingi oleh orang tua dan guru Sekolah Minggu ketika menerima Perjamuan Kudus, kemudian diajak berdialog tentang maknanya dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan ini bukan hanya memperdalam pemahaman teologis, tetapi juga membentuk rasa kebersamaan dan tanggung jawab sosial anak terhadap komunitas gereja. Hasil observasi lapangan menunjukkan bahwa generasi muda di GKJ Dagen Palur memiliki semangat pelayanan tinggi, menghormati generasi lebih tua, serta berani berinovasi dalam kegiatan gerejawi

(Raharjo, 2024). Hal ini membuktikan bahwa nilai sosial dapat tumbuh melalui pendidikan iman yang berbasis pengalaman liturgis.

Namun, fenomena ini tidak berlaku umum. Banyak gereja GKJ lain di Klasis Sala masih menunjukkan rendahnya keterlibatan generasi muda. Anak-anak sering kali hanya menjadi penonton dalam kehidupan bergereja, sementara liturgi dipandang sebagai ritual formal tanpa makna personal. Akibatnya, nilai sosial seperti empati, gotong royong, dan tanggung jawab semakin pudar dalam komunitas muda. Padahal, seperti ditegaskan oleh Barna Group bahwa generasi Z yang tidak memiliki ruang untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan iman cenderung kehilangan arah spiritual dan keterikatan sosial (Group, 2018). Karena itu, pendekatan pendidikan Kristen yang lebih kontekstual dan partisipatif sangat diperlukan agar gereja tidak hanya menjadi tempat ibadah, tetapi juga ruang pembentukan nilai sosial yang hidup.

Pembentukan nilai sosial generasi Z melalui praktik Perjamuan Kudus Anak memiliki urgensi tinggi dalam konteks pendidikan iman masa kini. Nilai sosial yang dimaksud dalam penelitian ini mencakup solidaritas, kesetaraan, dan kepedulian terhadap sesama yang terbentuk melalui praktik Perjamuan Kudus Anak. Mengacu pada teori fungsi sosial agama Emile Durkheim, ritual keagamaan berperan membangun kesadaran kolektif dan memperkuat ikatan sosial dalam komunitas. Dalam konteks Generasi Z, yang cenderung hidup individualistik dan terfragmentasi oleh ruang digital, praktik Perjamuan Kudus Anak memiliki urgensi tinggi sebagai sarana pendidikan iman yang menanamkan nilai kebersamaan, inklusivitas, dan tanggung jawab komunal sejak dini. Gereja menghadapi tantangan besar untuk menanamkan nilai sosial dalam generasi yang hidup di tengah arus individualisme dan budaya instan. Kajian empiris terbaru menunjukkan bahwa pengalaman keagamaan memiliki pengaruh signifikan terhadap perkembangan moral dan sosial anak. Penelitian Hill dan Woolley dalam jurnal *Religions* menunjukkan bahwa pendidikan agama berbasis pengalaman liturgis berperan penting dalam menanamkan nilai sosial pada anak, khususnya kebersamaan, empati, dan kesetaraan dalam komunitas iman (Hill & Woolley, 2022). Nilai-nilai ini menjadi semakin relevan bagi Generasi Z yang hidup dalam konteks individualisme dan relasi sosial yang cenderung terfragmentasi. Temuan tersebut sejalan dengan Westerlund yang menegaskan bahwa pendekatan partisipatif dalam pendidikan agama memungkinkan anak tidak hanya mengetahui nilai-nilai sosial, tetapi juga menghayatinya melalui keterlibatan aktif dalam praktik keagamaan bersama (Westerlund, 2021).

Dalam konteks Indonesia, penelitian Wijaya dan Miyanto menyoroti pentingnya penciptaan ruang dialog iman yang kontekstual dalam pendidikan gerejawi anak, agar nilai kasih Kristus dapat dipahami dan dihayati secara praktis dalam relasi sosial sehari-hari (Wijaya & Miyanto, 2022). Penekanan pada pengalaman iman yang konkret ini sejalan dengan temuan Mardilah, yang menunjukkan bahwa keterlibatan anak dalam aktivitas gereja sejak dini berkontribusi pada pembentukan nilai-nilai sosial seperti kebersamaan, solidaritas, dan kepedulian terhadap sesama (Mardilah, 2020). Berdasarkan kerangka tersebut, penelitian ini memandang sakramen Perjamuan Kudus Anak sebagai salah satu bentuk praktik liturgis gerejawi yang menyediakan ruang pengalaman iman dan partisipasi anak secara langsung, sehingga berpotensi menjadi wahana strategis dalam menanamkan nilai-nilai sosial Kristen secara kontekstual dan menyeluruh.

Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa penanaman nilai sosial dalam pendidikan iman anak efektif ketika dilakukan melalui kolaborasi antara gereja dan keluarga. Kinnaman dan Matlock menegaskan bahwa keterlibatan orang tua dalam kehidupan spiritual anak berpengaruh signifikan terhadap pembentukan karakter moral dan sosial anak (David Kinnaman, Mark Matlock, 2019). Pendekatan ini sejalan dengan konsep *faith formation partnership* yang dikemukakan oleh Anthony dan Arifianto, yaitu kerja sama antara

keluarga dan gereja dalam menumbuhkan iman anak melalui pengalaman iman yang dibagikan bersama (Anthony & Arifianto, 2022).

Dalam konteks GKJ Dagen Palur, kolaborasi tersebut terwujud secara konkret melalui praktik Perjamuan Kudus Anak, di mana anak-anak didampingi oleh orang tua saat mengikuti sakramen dan kemudian dibimbing oleh guru Sekolah Minggu untuk merefleksikan maknanya. Keterlibatan anak dalam praktik ibadah bersama ini, sebagaimana ditunjukkan oleh Roberto, berkontribusi pada penguatan identitas keagamaan sekaligus pengembangan kemampuan sosial anak (Roberto, 2021). Sejalan dengan pemikiran Durkheim tentang fungsi ritual keagamaan dalam membangun solidaritas sosial, Perjamuan Kudus Anak dapat dipahami tidak hanya sebagai praktik sakral, tetapi juga sebagai ruang kolaboratif pembentukan nilai sosial, di mana anak belajar kebersamaan, kesetiaan, dan tanggung jawab dalam komunitas iman.

Berdasarkan uraian teoritis dan konteks empiris yang telah dipaparkan sebelumnya, penelitian ini berangkat dari persoalan mengenai bagaimana praktik Perjamuan Kudus Anak di GKJ Dagen Palur Karanganyar dijalankan dan dimaknai dalam kehidupan bergereja, serta sejauh mana praktik tersebut berperan dalam pembentukan nilai sosial Generasi Z secara nyata. Oleh karena itu, rumusan masalah penelitian ini adalah: bagaimana peran praktik Perjamuan Kudus Anak di GKJ Dagen Palur Karanganyar sebagai sarana pembentukan nilai sosial Generasi Z dalam kehidupan bergereja sehari-hari? Sejalan dengan rumusan masalah tersebut, tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan menganalisis peran Perjamuan Kudus Anak berdasarkan data empiris yang diperoleh dari pengalaman, pandangan, dan praktik nyata yang dialami oleh anak-anak Generasi Z, orang tua, guru Sekolah Minggu, dan majelis gereja. Penelitian ini dilaksanakan di GKJ Dagen Palur Karanganyar dengan melibatkan 3 anak Generasi Z, 3 orang tua, 3 guru Sekolah Minggu, serta 4 majelis gereja sebagai informan penelitian. Dengan demikian, penelitian ini berfokus pada praktik aktual Perjamuan Kudus Anak dan implikasinya terhadap pembentukan nilai-nilai sosial seperti kebersamaan, solidaritas, dan tanggung jawab dalam konteks kehidupan gerejawi setempat.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif sebagaimana dikemukakan oleh Sobry dan Hadisaputra (M. Sobry & Prosmala Hadisaputra, 2020), dengan tujuan menggambarkan secara mendalam praktik kerja sama antara gereja dan orang tua dalam mempersiapkan anak mengikuti Perjamuan Kudus Anak di GKJ Dagen Palur Karanganyar. Untuk memudahkan pemahaman pembaca, penelitian ini dilaksanakan melalui beberapa tahapan sebagai berikut yaitu: Tahap perencanaan penelitian, pada tahap ini, peneliti merumuskan fokus penelitian, menyusun pertanyaan wawancara, serta menentukan informan penelitian berdasarkan keterlibatan langsung mereka dalam praktik Perjamuan Kudus Anak. Tahap pengumpulan data, data utama diperoleh melalui wawancara mendalam dengan tiga anak Generasi Z, tiga orang tua, tiga guru Sekolah Minggu, dan empat majelis GKJ Dagen Palur. Pemilihan informan dilakukan secara *purposive*, dengan pertimbangan keterlibatan aktif dalam kegiatan Perjamuan Kudus Anak. Selain wawancara, peneliti juga melakukan observasi terhadap pelaksanaan Perjamuan Kudus Anak serta mengkaji dokumen resmi gereja yang relevan.

Tahap uji keabsahan data, keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber dan metode, yaitu dengan membandingkan hasil wawancara antar narasumber serta mencocokkannya dengan hasil observasi dan dokumen gerejawi. Tahap analisis data, analisis data dilakukan secara bertahap melalui proses reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi, data diseleksi untuk memperoleh informasi yang relevan terkait peran gereja dan orang tua dalam mendampingi anak menjelang

Perjamuan Kudus Anak. Data yang telah disaring kemudian disajikan dalam bentuk narasi deskriptif yang sistematis, disertai kutipan wawancara sebagai penguat temuan. Tahap penarikan kesimpulan dan rekomendasi, berdasarkan hasil analisis, peneliti mengidentifikasi pola-pola pendampingan yang berkembang dalam praktik Perjamuan Kudus Anak serta merumuskan kesimpulan dan rekomendasi untuk meningkatkan efektivitas pembinaan, sehingga anak dan orang tua dapat semakin memahami makna spiritual dan sosial dari Perjamuan Kudus Anak (Moleong, 2018).

Hasil dan Pembahasan

Antusiasme dan Motivasi Mengikuti Kelas Pembinaan Sebelum Perjamuan Kudus

Berdasarkan tahap pengumpulan data melalui wawancara mendalam dan observasi, penelitian ini menemukan bahwa keterlibatan Generasi Z dalam kelas pembinaan sebelum Perjamuan Kudus Anak memberikan kontribusi nyata terhadap pembentukan nilai sosial dan spiritual. Data wawancara dengan tiga informan anak Generasi Z menunjukkan bahwa keikutsertaan mereka dalam pembinaan tidak bersifat pasif, melainkan melibatkan partisipasi aktif dalam diskusi, doa, dan refleksi bersama. Dari data wawancara anak, Sdri. Nova menjelaskan bahwa melalui pembinaan di Sekolah Minggu ia memahami makna roti dan anggur serta terdorong untuk melakukan refleksi diri, seperti memperbaiki perilaku, berdoa lebih rutin, dan meminta maaf kepada orang tua (Wawancara Sdri. Nova, 2 Mei 2025). Temuan ini menunjukkan munculnya nilai tanggung jawab moral dan kesadaran diri, yang merupakan bagian dari nilai sosial Kristen.

Hal serupa tampak dalam pengalaman Sdr. Einar, yang mengungkapkan bahwa pembinaan dilakukan selama beberapa minggu dan dilanjutkan dengan diskusi bersama orang tua di rumah. Ia bahkan menuliskan refleksi pribadinya dalam catatan harian (Wawancara Sdr. Einar, 21 Mei 2025). Data ini menunjukkan terbentuknya nilai reflektivitas, kedisiplinan, dan keterlibatan keluarga dalam proses pembinaan iman. Sementara itu, Sdr. Adven menekankan bahwa pembinaan disampaikan dengan bahasa sederhana, doa bersama guru Sekolah Minggu, serta dukungan keluarga melalui percakapan rohani di rumah (Wawancara Sdr. Adven, 20 Mei 2025). Dari temuan ini tampak nilai kebersamaan dan empati sebagai hasil pembinaan partisipatif.

Hasil observasi dan dokumen gereja memperkuat data wawancara tersebut. Pembinaan di Sekolah Minggu GKJ Dagen Palur dilaksanakan dengan pendekatan partisipatif melalui diskusi kelompok, permainan rohani, latihan doa, dan simulasi liturgi. Pendekatan ini memungkinkan anak-anak terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran iman, sehingga nilai-nilai sosial tidak hanya dipahami secara kognitif, tetapi juga dialami secara afektif dan praktis (Roman Ryanto Lumbantobing, Rahel Yohana Marpaung, 2025).

Dari keseluruhan data empiris tersebut, penelitian ini mengidentifikasi beberapa nilai sosial utama yang terbentuk, yaitu kebersamaan, empati, tanggung jawab, disiplin, dan solidaritas. Nilai-nilai ini tampak dalam perubahan perilaku anak, seperti lebih tertib, rajin berdoa, serta lebih peka terhadap sesama, sebagaimana dikonfirmasi pula oleh wawancara dengan orang tua dan guru Sekolah Minggu. Temuan ini sejalan dengan penelitian Anjani dan Mashudi yang menegaskan bahwa keterlibatan keluarga memperkuat internalisasi nilai iman dalam kehidupan sehari-hari (Anjani & Mashudi, 2024).

Secara teoretis, temuan empiris tersebut dapat dijelaskan melalui pemikiran Emile Durkheim yang memandang pendidikan sebagai proses sosialisasi nilai-nilai kolektif melalui keterlibatan aktif dalam komunitas (Fathoni, 2024). Dalam konteks ini, kelas pembinaan sebelum Perjamuan Kudus Anak berfungsi sebagai ruang sosialisasi nilai kasih, solidaritas, dan tanggung jawab sosial dalam komunitas gereja (Rondo & Moku, 2022).

Dari perspektif perkembangan iman, teori James W. Fowler membantu menjelaskan bagaimana anak Generasi Z, yang berada pada tahap *Mythic-Literal Faith* hingga *Synthetic-*

Conventional Faith, memahami simbol roti dan anggur secara konkret sekaligus mengaitkannya dengan identitas iman bersama (Marisa, 2023). Dengan demikian, pembinaan partisipatif memungkinkan integrasi aspek kognitif, emosional, dan sosial secara holistik.

Partisipasi Aktif dalam Ibadah dan Penerimaan Roti serta Anggur

Berdasarkan tahap pengumpulan data melalui wawancara mendalam dan observasi partisipatif, penelitian ini menemukan bahwa partisipasi aktif Generasi Z dalam ibadah Perjamuan Kudus Anak di GKJ Dagen Palur Karanganyar menunjukkan keterlibatan spiritual yang disertai pembentukan nilai sosial. Data observasi ibadah menunjukkan bahwa anak-anak hadir lebih awal, bersikap tenang, dan mengikuti rangkaian liturgi dengan penuh perhatian. Temuan ini diperkuat oleh wawancara dengan majelis, pendeta, dan guru Sekolah Minggu. Dari data wawancara informan gerejawi, Bp. Wahyu Tri Yudanto menyatakan bahwa anak-anak datang lebih awal dan menunjukkan sikap lebih tertib dibanding hari biasa. Meskipun beberapa anak masih tampak bingung, penjelasan sederhana dari guru membantu mereka memahami makna roti dan anggur (Wawancara, 6 Mei 2025). Ibu Eti Handayani menambahkan bahwa anak-anak menunjukkan keseriusan dan antusiasme selama ibadah, bahkan menantikan pelaksanaan Perjamuan Kudus berikutnya (Wawancara, 19 Mei 2025). Sikap ini menunjukkan munculnya nilai tanggung jawab, penghormatan terhadap ibadah, dan rasa memiliki terhadap komunitas jemaat.

Senada dengan itu, Ibu Sri Wuryani mengungkapkan bahwa anak-anak merasa diakui sebagai bagian utuh dari jemaat. Mereka menampilkan perilaku lebih tertib dan fokus selama ibadah, terutama ketika memahami makna simbolik roti dan anggur (Wawancara, 19 Mei 2025). Hasil observasi menunjukkan bahwa pemahaman tersebut berkorelasi dengan perubahan perilaku yang lebih tenang dan penuh hormat selama ibadah berlangsung. Dari wawancara dengan majelis dan pendeta, Pnt. Saroni Eko menegaskan bahwa keterlibatan anak dalam Perjamuan Kudus menumbuhkan rasa bangga dan identitas sebagai anggota jemaat, bukan sekadar peserta pasif (Wawancara, 4 Mei 2025). Pnt. Imanuel Sarjono menambahkan bahwa karakter Generasi Z yang kritis mendorong mereka untuk aktif bertanya dan mencari makna di balik praktik liturgi, sehingga ketika diberikan penjelasan kontekstual, partisipasi mereka meningkat secara signifikan (Wawancara, 4 Mei 2025). Temuan ini menunjukkan terbentuknya nilai identitas sosial dan kesadaran komunal. Selain itu, Pnt. Sumaryanto menyoroti kesinambungan pembinaan iman lintas generasi. Anak-anak yang sejak dini mengikuti Perjamuan Kudus kini tumbuh menjadi remaja yang aktif melayani dan membimbing adik-adik Sekolah Minggu (Wawancara, 14 Mei 2025). Data ini menunjukkan internalisasi nilai tanggung jawab sosial dan kepedulian terhadap sesama sebagai dampak jangka panjang pembinaan iman. Pdt. Novembri Choeldahono menegaskan bahwa partisipasi anak berkembang dari pasif menjadi aktif seiring pendampingan yang konsisten, sehingga Perjamuan Kudus dipahami sebagai ruang pertumbuhan iman, bukan sekadar kewajiban ritual (Wawancara, 20 April 2025).

Temuan empiris tersebut selanjutnya dianalisis menggunakan teori Emile Durkheim yang memandang ritual keagamaan sebagai sarana sosialisasi nilai-nilai kolektif dan penguatan solidaritas sosial (Sinaga, Rantung, & Naibaho, 2023). Partisipasi aktif anak dalam Perjamuan Kudus berfungsi memperbarui kesadaran kolektif jemaat dan menumbuhkan rasa memiliki terhadap komunitas iman. Dalam perspektif perkembangan iman James W. Fowler, keterlibatan Generasi Z mencerminkan transisi dari tahap *Mythic-Literal Faith* menuju *Synthetic-Conventional Faith*, di mana iman tidak lagi dipahami sebagai pengalaman individual semata, tetapi sebagai identitas bersama komunitas gereja (Simarmata, 2024). Dengan demikian, praktik Perjamuan Kudus Anak berfungsi sebagai ruang integratif yang menghubungkan dimensi spiritual, sosial, dan komunal.

Internalisasi Nilai Iman dalam Perubahan Perilaku Anak

Bagian ini menyajikan hasil analisis data penelitian yang diperoleh melalui wawancara mendalam dengan orang tua anak Generasi Z, guru Sekolah Minggu, serta majelis gereja, dan didukung oleh hasil observasi selama pelaksanaan Perjamuan Kudus Anak di GKJ Dagen Palur Karanganyar. Data dianalisis melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, sebagaimana dijelaskan dalam metode penelitian. Fokus analisis diarahkan pada perubahan perilaku anak setelah mengikuti Perjamuan Kudus Anak sebagai bentuk internalisasi nilai iman dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan hasil reduksi dan analisis data lapangan, proses internalisasi nilai iman dalam diri anak setelah mengikuti Perjamuan Kudus Anak menunjukkan adanya transformasi spiritual yang nyata, yang tercermin tidak hanya dalam praktik ibadah, tetapi juga dalam sikap sosial, empati, serta tanggung jawab moral. Pengalaman sakramental ini tidak dipahami sekadar sebagai ritual liturgis, melainkan sebagai sarana pendidikan iman yang membentuk karakter kristiani anak dalam relasi sosialnya.

Ibu Lely Nurwulan, salah satu orang tua responden, menuturkan bahwa setelah mengikuti Perjamuan Kudus, anaknya menunjukkan perubahan perilaku yang signifikan. Anak menjadi lebih tenang, sopan, dan peduli terhadap teman-temannya. Ia menyampaikan, "Ia lebih sering mengucapkan 'terima kasih', 'maaf', dan mengingatkan kami untuk tidak membicarakan orang lain secara negatif. Ini saya yakini sebagai buah dari pengalaman spiritualnya dalam Perjamuan Kudus" (Wawancara, 20 Mei 2025). Kutipan ini memperlihatkan bahwa pengalaman spiritual dalam Perjamuan Kudus Anak memunculkan kesadaran baru yang berdampak langsung pada perilaku sosial anak.

Temuan ini selaras dengan pandangan Emile Durkheim yang menegaskan bahwa pendidikan agama berfungsi menanamkan nilai kolektif dan membangun solidaritas sosial dalam komunitas (Arif, 2020). Dalam konteks Perjamuan Kudus Anak, simbol roti dan anggur tidak hanya dimaknai secara teologis, tetapi juga secara moral, yakni sebagai sarana pembelajaran tentang kasih, pengendalian diri, dan tanggung jawab terhadap sesama.

Hal serupa diungkapkan oleh Ibu Tutik (Wawancara, 15 Mei 2025). Ia menyaksikan perubahan pada anaknya yang kini lebih sabar, menghargai pendapat orang lain, dan bahkan berani menasihati orang tuanya untuk bersikap lebih tenang. Ia mengatakan, "Anak saya berkata, 'Kita harus sabar, seperti Tuhan Yesus sabar sama kita.' Kalimat itu bukan sekadar hafalan, tapi menunjukkan nilai yang tumbuh dalam dirinya." Ungkapan ini menunjukkan bahwa nilai iman yang diterima melalui Perjamuan Kudus telah diinternalisasi dan dihidupi secara konkret dalam kehidupan sehari-hari.

Fenomena tersebut sejalan dengan teori perkembangan iman James W. Fowler, khususnya tahap *Mythic-Literal Faith*, di mana anak memahami simbol iman secara konkret dan mengaitkannya dengan makna moral yang jelas. Ketika anak menghubungkan sikap sabar dengan keteladanan Yesus, ia sedang mengintegrasikan pengalaman spiritual ke dalam tindakan moral yang nyata. Wawancara dengan Ibu Uut Nindya Utami (21 Mei 2025) juga menunjukkan pola yang konsisten. Ia menyampaikan bahwa anaknya kini lebih sabar, mau mengalah, dan menunjukkan kepedulian dengan membantu teman atau adiknya tanpa diminta. Data ini memperkuat temuan bahwa pengalaman sakramental dalam Perjamuan Kudus Anak telah menumbuhkan kepekaan sosial dan kepedulian terhadap sesama.

Menurut Durkheim, perubahan perilaku semacam ini menandakan terbentuknya kesamaan moral, yakni kondisi ketika individu menyesuaikan perilaku dengan norma komunitas berdasarkan kesadaran internal, bukan karena paksaan eksternal. Dalam konteks ini, Perjamuan Kudus Anak berfungsi sebagai medium pembentukan kesadaran moral tersebut.

Melalui triangulasi sumber (orang tua, guru Sekolah Minggu, dan majelis gereja) serta triangulasi metode (wawancara dan observasi), penelitian ini menemukan tiga faktor utama yang menopang proses internalisasi nilai iman pada anak. Pertama, pembinaan pra-perjamuan, yang membantu anak memahami makna simbol iman melalui cerita, dialog, dan pendampingan. Kedua, teladan keluarga, yang memperkuat nilai kasih, pengampunan, dan kesabaran dalam kehidupan sehari-hari. Ketiga, kehidupan komunal gereja, yang membentuk rasa memiliki, kebersamaan, dan tanggung jawab sosial dalam komunitas iman.

Durkheim menegaskan bahwa nilai moral hanya dapat terinternalisasi secara efektif apabila dihidupi dalam komunitas. Gereja, sebagai komunitas moral, menjadi ruang sosial tempat anak belajar memahami dan menghidupi kasih Kristus secara nyata. Fowler juga menekankan bahwa perkembangan iman anak tidak dapat dilepaskan dari konteks sosial, karena interaksi dengan keluarga, guru, dan teman sebaya menjadi media penting untuk menguji dan mempraktikkan nilai iman tersebut (Boiliu, 2021). Dengan demikian, perubahan perilaku anak setelah mengikuti Perjamuan Kudus Anak merupakan hasil dari proses pendidikan iman yang bersifat holistik, yang mencakup aspek kognitif (pemahaman simbol iman), afektif (pengalaman rohani), dan konatif (tindakan nyata). Hal ini sejalan dengan fungsi sosial agama menurut Durkheim serta teori perkembangan iman Fowler.

Durkheim menyebut pengalaman religius semacam ini sebagai *collective effervescence*, yaitu pengalaman emosional bersama yang memperkuat solidaritas sosial (Arif, 2020). Dalam Perjamuan Kudus Anak, ketika anak-anak menerima roti dan anggur secara bersama-sama, mereka mengalami kesadaran bahwa mereka adalah bagian dari tubuh Kristus. Kesadaran ini mendorong munculnya perilaku yang selaras dengan nilai kasih, penghormatan, dan kepedulian terhadap sesama.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Perjamuan Kudus Anak di GKJ Dagen Palur Karanganyar berfungsi sebagai wahana pendidikan iman yang efektif, baik secara spiritual maupun sosial. Anak-anak tidak hanya mengalami kedekatan dengan Tuhan, tetapi juga menunjukkan perkembangan empati, tanggung jawab, dan kesopanan dalam relasi sosial mereka. Temuan ini menegaskan bahwa nilai iman yang diterima dalam Perjamuan Kudus Anak telah terinternalisasi secara nyata dalam kehidupan anak-anak Generasi Z, membentuk pribadi yang beriman sekaligus beradab dalam komunitas gerejawi.

Keterlibatan Setelah Mengikuti Perjamuan Kudus

Bagian ini menyajikan hasil penelitian lapangan yang diperoleh melalui wawancara mendalam dan observasi partisipatif, serta dianalisis melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, sebagaimana telah dijelaskan pada bagian metode penelitian. Fokus analisis diarahkan pada bentuk keterlibatan spiritual dan sosial anak Generasi Z setelah mengikuti Perjamuan Kudus Anak di GKJ Dagen Palur Karanganyar. Berdasarkan hasil reduksi data wawancara dengan orang tua (Ibu Lely Nurwulan, Ibu Tutik, dan Ibu Uut Nindya Utami) serta guru Sekolah Minggu (Bapak Wahyu Tri Yudanto, Ibu Eti Handayani, dan Ibu Sri Wuryani), ditemukan bahwa pengalaman sakramental dalam Perjamuan Kudus berdampak pada meningkatnya keterlibatan anak dalam berbagai bentuk pelayanan gerejawi. Data ini diperkuat melalui hasil observasi langsung terhadap aktivitas anak dalam kegiatan ibadah dan pelayanan pasca-Perjamuan Kudus.

Ibu Lely Nurwulan menyampaikan bahwa setelah mengikuti Perjamuan Kudus, anaknya menjadi lebih aktif mengikuti latihan pujian dan membantu menyiapkan perlengkapan ibadah. Ia menilai bahwa semangat pelayanan tersebut tumbuh dari pemahaman anak bahwa iman perlu diwujudkan dalam tindakan nyata (Wawancara, 20 Mei 2025). Temuan ini menunjukkan adanya perubahan dari sikap partisipatif pasif menuju keterlibatan aktif dalam kehidupan bergereja. Dalam perspektif Emile Durkheim (1915),

ritual keagamaan berfungsi membangkitkan perasaan kebersamaan yang memperkuat ikatan sosial dan moral komunitas. Dengan demikian, anak yang mengikuti Perjamuan Kudus tidak hanya menjalani ritus simbolik, tetapi mengalami keterhubungan emosional dengan komunitas iman yang mendorong partisipasi sosial.

Senada dengan itu, Ibu Tutik menuturkan bahwa anaknya “tidak lagi malu melayani” dan bahkan mulai meniru kegiatan Sekolah Minggu di rumah bersama adiknya (Wawancara, 15 Mei 2025). Dalam kerangka teori perkembangan iman James W. Fowler, temuan ini mencerminkan peralihan dari tahap *mythic-literal faith* menuju *synthetic-conventional faith*, di mana iman mulai dipahami sebagai relasi sosial yang hidup dan dihayati bersama komunitas (Marisa, 2023). Anak tidak lagi memandang pelayanan sebagai kewajiban, melainkan sebagai wujud kasih dan tanggung jawab iman.

Hal yang sama diungkapkan oleh Ibu Uut Nindya Utami, yang menyatakan bahwa anaknya merasa memiliki “tanggung jawab untuk tidak hanya menjadi peserta, tetapi juga pelayan kecil di lingkungannya” (Wawancara, 21 Mei 2025). Dari hasil analisis data, pernyataan ini menunjukkan terbentuknya kesadaran moral kolektif, yaitu kondisi ketika nilai komunitas gereja telah diinternalisasi dan menjadi bagian dari identitas diri anak. Durkheim memaknai perubahan ini sebagai hasil dari pendidikan moral berbasis komunitas, di mana individu bertindak selaras dengan nilai bersama secara sadar.

Temuan tersebut diperkuat melalui triangulasi sumber dengan data dari guru Sekolah Minggu. Bapak Wahyu Tri Yudanto mengamati bahwa anak-anak yang telah mengikuti Perjamuan Kudus menjadi lebih berani tampil dan menunjukkan kedewasaan rohani yang lebih nyata dibandingkan sebelumnya (Wawancara, 6 Mei 2025). Hasil observasi juga menunjukkan bahwa anak-anak ini lebih aktif mengambil peran dalam kegiatan ibadah. Dalam kerangka Durkheim, pendidikan agama berfungsi membentuk identitas sosial yang selaras dengan norma komunitas moral (Arif, 2020).

Ibu Eti Handayani menambahkan bahwa anak-anak yang telah mengikuti Perjamuan Kudus “menjadi lebih percaya diri dan merasa dihargai sebagai bagian penting dari gereja” (Wawancara, 19 Mei 2025). Pengakuan sosial ini memperkuat struktur makna iman pada tahap *synthetic-conventional faith*, di mana identitas iman dibentuk melalui relasi sosial dan pengakuan komunitas. Ibu Sri Wuryani juga mencatat bahwa keterlibatan anak dalam membantu guru Sekolah Minggu menandakan bahwa mereka mulai merasa diakui dan memiliki tanggung jawab dalam tubuh Kristus (Wawancara, 19 Mei 2025).

Berdasarkan penyajian dan pengelompokan data hasil observasi, penelitian ini mengidentifikasi empat bentuk utama keterlibatan anak setelah mengikuti Perjamuan Kudus. Pertama, keterlibatan dalam pelayanan musik, seperti bergabung dalam paduan suara, yang menumbuhkan disiplin dan kebersamaan. Kedua, keterlibatan dalam pelayanan sosial, berupa partisipasi dalam kegiatan kasih dan kepedulian, yang memperkuat iman sebagai tindakan altruistik. Ketiga, keterlibatan dalam peran liturgis, seperti membaca ayat Alkitab atau memimpin doa, yang meningkatkan rasa percaya diri dan tanggung jawab rohani. Keempat, keterlibatan dalam pelayanan teknis, seperti membantu menyiapkan perlengkapan ibadah, yang menanamkan nilai kerendahan hati dan tanggung jawab.

Keempat bentuk keterlibatan ini berfungsi sebagai ruang pembelajaran sosial dan spiritual, di mana anak memahami gereja bukan hanya sebagai tempat ibadah, tetapi sebagai komunitas pembentuk karakter iman. Dalam perspektif Durkheim, hal ini merupakan bentuk pendidikan moral komunitas, sedangkan Fowler memandangnya sebagai proses pembentukan iman yang hidup melalui relasi sosial dan refleksi pengalaman spiritual.

Hasil penarikan kesimpulan menunjukkan bahwa keterlibatan anak setelah Perjamuan Kudus menandai pergeseran identitas dari sekadar partisipan menuju pelayan. Pergeseran ini mencerminkan perkembangan iman yang semakin terintegrasi antara dimensi pribadi dan sosial. Durkheim menilai perubahan ini sebagai keberhasilan pendidikan moral

yang menempatkan kepentingan kolektif di atas kepentingan pribadi, sementara Fowler melihatnya sebagai indikator kedewasaan iman yang reflektif dan bertanggung jawab.

Dengan demikian, berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan analisis data secara sistematis, dapat disimpulkan bahwa keterlibatan anak setelah mengikuti Perjamuan Kudus merupakan indikator keberhasilan pendidikan iman kontekstual. Perjamuan Kudus Anak tidak hanya memperkuat relasi spiritual anak dengan Tuhan, tetapi juga menumbuhkan semangat pelayanan, tanggung jawab sosial, dan kesadaran diri sebagai bagian dari tubuh Kristus. Temuan ini menegaskan fungsi Perjamuan Kudus sebagai proses pendidikan spiritual dan sosial yang berkelanjutan dalam pembentukan iman anak Generasi Z.

Implikasi

Berdasarkan temuan penelitian mengenai pembentukan nilai sosial Generasi Z melalui praktik Perjamuan Kudus Anak di GKJ Dagen Palur Karanganyar, terdapat beberapa implikasi praktis yang dapat diterapkan secara langsung dalam pembinaan iman anak di gereja dan keluarga. Penelitian ini menunjukkan bahwa Perjamuan Kudus Anak tidak hanya berdampak pada pemahaman teologis, tetapi juga efektif membentuk nilai-nilai sosial seperti empati, kebersamaan, disiplin, tanggung jawab, dan kepedulian terhadap sesama.

Implikasi praktis pertama adalah penguatan model pembinaan pra-Perjamuan Kudus yang partisipatif dan kontekstual. Gereja perlu secara konsisten merancang kelas pembinaan yang melibatkan anak secara aktif melalui diskusi, permainan rohani, simulasi liturgi, dan refleksi sederhana. Model ini membantu anak memahami makna Perjamuan Kudus secara konkret sekaligus menanamkan nilai sosial, seperti belajar mendengarkan, bekerja sama, dan menghargai perbedaan. Pembinaan yang bersifat satu arah perlu dihindari karena kurang efektif bagi karakter Generasi Z yang cenderung kritis dan membutuhkan keterlibatan langsung.

Implikasi kedua berkaitan dengan perluasan ruang partisipasi anak setelah Perjamuan Kudus. Gereja disarankan menyediakan wadah pelayanan yang sesuai usia, seperti keterlibatan dalam paduan suara, peran liturgis sederhana, kegiatan pelayanan sosial, dan bantuan teknis ibadah. Keterlibatan ini berfungsi sebagai sarana konkret untuk menginternalisasi nilai tanggung jawab sosial, kedisiplinan, dan solidaritas jemaat. Dengan demikian, anak tidak hanya memahami nilai iman secara kognitif, tetapi juga mempraktikkannya dalam kehidupan bergereja. Implikasi ketiga adalah penguatan peran keluarga sebagai pendamping iman utama. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perubahan perilaku sosial anak semakin kuat ketika nilai-nilai yang ditanamkan di gereja dilanjutkan di rumah. Oleh karena itu, gereja perlu mendorong orang tua untuk terlibat aktif melalui doa bersama, percakapan iman, dan keteladanan hidup sehari-hari. Orang tua dapat membantu anak merefleksikan pengalaman Perjamuan Kudus dengan mengaitkannya pada sikap saling mengampuni, berbagi, dan menghargai sesama dalam konteks keluarga.

Implikasi keempat adalah integrasi pendidikan nilai sosial dalam seluruh aktivitas gerejawi anak, bukan hanya dalam momen Perjamuan Kudus. Guru Sekolah Minggu dan pelayan anak perlu secara sadar mengaitkan setiap kegiatan gereja dengan nilai empati, kepedulian, dan kerja sama. Pendekatan ini menjadikan gereja sebagai ruang belajar sosial yang berkelanjutan, di mana anak mengalami secara langsung bagaimana iman diwujudkan dalam relasi sosial. Secara keseluruhan, implikasi praktis penelitian ini menegaskan bahwa pembentukan nilai sosial Generasi Z melalui Perjamuan Kudus Anak memerlukan sinergi antara gereja, keluarga, dan komunitas iman. Ketika pembinaan dilakukan secara partisipatif, dilanjutkan dengan keterlibatan nyata, dan diperkuat oleh pendampingan keluarga, nilai-nilai sosial Kristen tidak hanya diajarkan, tetapi dihidupi secara konkret. Dengan demikian, Perjamuan Kudus Anak menjadi sarana strategis dalam membentuk

Generasi Z yang beriman, berkarakter sosial, dan mampu menghadirkan kasih Kristus dalam kehidupan sehari-hari.

Kesimpulan

Berdasarkan analisis data wawancara, observasi, dan triangulasi sumber, penelitian ini menyimpulkan bahwa praktik Perjamuan Kudus Anak di GKJ Dagen Palur Karanganyar berperan signifikan dalam pembentukan nilai sosial Generasi Z. Pembentukan nilai tersebut tidak terjadi semata melalui keikutsertaan anak dalam ritual sakramental, melainkan melalui proses pembinaan iman yang berkelanjutan, mulai dari pembinaan pra-perjamuan, partisipasi aktif dalam ibadah, hingga keterlibatan anak dalam kehidupan gerejawi setelah Perjamuan Kudus. Data kualitatif menunjukkan bahwa nilai-nilai sosial yang berkembang meliputi empati, kesabaran, tanggung jawab, kedisiplinan, kepedulian terhadap sesama, dan rasa kebersamaan. Nilai-nilai ini teridentifikasi secara konsisten dari narasi orang tua, guru Sekolah Minggu, penatua, serta pengamatan terhadap perubahan perilaku anak dalam kehidupan sehari-hari, seperti kemampuan mengendalikan emosi, menghargai orang lain, bersikap sopan, dan berani terlibat dalam pelayanan. Proses internalisasi nilai berlangsung secara bertahap. Pembinaan pra-perjamuan berfungsi sebagai ruang kognitif dan afektif untuk memahami makna simbol roti dan anggur secara kontekstual, sementara partisipasi dalam Perjamuan Kudus menghadirkan pengalaman emosional dan komunal yang memperkuat kesadaran anak sebagai bagian dari komunitas iman.

Daftar Rujukan

- Anggo, A. Y., Santoso, G., Wuriani, D., & ... (2023). Mengidentifikasi Peluang dan Tantangan yang Muncul dari Keragaman Budaya Indonesia Secara Mandiri dan Critical Thingking. *Jurnal Pendidikan ...*, 02(04), 310–331. Retrieved from <https://jupetra.org/index.php/jpt/article/view/630%0Ahttps://jupetra.org/index.php/jpt/article/download/630/310>
- Anjani, R., & Mashudi, E. A. (2024). Keterlibatan Orang Tua Dalam Pendidikan Anak Usia Dini Perspektif Orang Tua Dan Guru. *Kumarottama: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(2), 110–127. <https://doi.org/10.53977/kumarottama.v3i2.1246>
- Anthony, J. C. W., & Arifianto, Y. A. (2022). Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen pada Anak Remaja dalam Konteks Misiologi. *Journal of Learning & Evaluation Education*, 1(1), 10–18. <https://doi.org/10.55967/jlee.v1i1.8>
- Arif, A. M. (2020). Perspektif Teori Sosial Emile Durkheim Dalam Sosiologi Pendidikan. *Moderasi: Jurnal Studi Ilmu Pengetahuan Sosial*, 1(2), 1–14. <https://doi.org/10.24239/moderasi.vol1.iss2.28>
- Boiliu, E. R. (2021). Pendidikan Agama Kristen dalam Perspektif Teori Perkembangan Iman James W. Fowler. *PASCA : Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 17(2), 171–180. <https://doi.org/10.46494/psc.v17i2.146>
- David Kinnaman, Mark Matlock, A. H. (2019). *Faith for Exiles: 5 Ways for a New Generation to Follow Jesus in Digital Babylon*. Michigan: Baker Books.
- Fathoni, T. (2024). Konsep Solidaritas Sosial dalam Masyarakat Modern perspektif Émile Durkheim The Concept of Social Solidarity in Modern Society: Émile Durkheim's Perspective. *JCD ; Journal Of Community Development And Disaster Management*, 6(2), 129–147. <https://doi.org/10.37680/jcd.v6i2.6402>
- Fuad, S., Effendi, N., & Ronaning, E. (2021). *Perubahan Perilaku Komunikasi Generasi Milenial dan Generasi Z di Era Digital*. 5(1), 69–87. <https://doi.org/10.22219/satwika.v5i1.15550>
- Group, B. (2018). *Gen Z: The Culture, Beliefs and Motivations Shaping the Next Generation*. California: Barna Group.
- Hill, E., & Woolley, R. (2022). Religious Education and Its Interaction with the Spiritual

- Dimension of Childhood: Teachers' Perceptions, Understanding and Aspirations. *Religions*, 13(4). <https://doi.org/10.3390/rel13040280>
- Jawa, S. G. K. (2018). *Tata Gereja dan Tata Laksana Gereja Kristen Jawa Dilengkapi Pedoman-pedoman Gereja Kristen Jawa*. Salatiga: Sinode Gereja Kristen Jawa. Retrieved from <https://osf.io/f2rwd/download>
- Kobstan, H. B. (2023). Generasi Muda di Era Digital. *Penggerak, Jurnal*, 5(1), 1–33.
- M. Sobry, & Prosmala Hadisaputra, M. P. . (2020). Penelitian kualitatif Penelitian kualitatif. In *Bandung: PT. Remaja Rosda Karya*. Retrieved from http://www.academia.edu/download/54257684/Tabrani._ZA_2014-Dasar-dasar_Metodologi_Penelitian_Kualitatif.pdf
- Mardilah, I. (2020). *Pelaksanaan Ibadah dan Sakramen Perjamuan Kudus bersama Anak di GKSBS Semuli Jaya Kelompok Sumber Agung: Suatu Tinjauan Kritis terhadap Pemisahan Ruang dan Partisipasi Anak dalam Ibadah dan Sakramen Perjamuan Kudus (UKSW)*. UKSW. Retrieved from <https://repository.uksw.edu/handle/123456789/20893>
- Marisa. (2023). Kajian tentang Tahap perkembangan Iman Synthetic-Conventional James W. Fowler. *Jurnal Pelayanan Kaum Muda*, 1(1), 31–42. <https://doi.org/10.47901/jpkm.v1i1.556>
- Moleong, L. J. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (38th ed.). Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Raharjo, J. (2024). *Wawancara dengan Bp. Joko Raharjo tanggal 25 November 2024, pukul 11.30 WIB di GKJ dagen Palur*.
- Roberto, J. (2021). *Faith Formation in a Changing World*. 10. Retrieved from https://www.lifelongfaith.com/uploads/5/1/6/4/5164069/calgary_schools_presentation_handout.pdf
- Roman Ryanto Lumbantobing, Rahel Yohana Marpaung, T. S. (2025). Pendidikan Agama Kristen Sebagai Sarana pembinaan Warga Gereja dalam Memperkuat Iman Remaja Kristen. *Pediaqu: Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora*, 4(3), 4678–4693.
- Rondo, P. E., & Moku, V. R. (2022). Implementasi Psikologi Pendidikan Agama kristen Dalam Pendidikan Karakter. *Jurnal Pendidikan Agama Kristen*, 3(1), 26–43.
- Simarmata, L. (2024). Fungsi Agama Dalam Kehidupan Sosial Manusia. *PUTERI HIJAU: Jurnal Pendidikan Sejarah*, 9(1), 232–243. <https://doi.org/10.24114/ph.v9i1.58145>
- Sinaga, R. Y., Rantung, D. A., & Naibaho, L. (2023). Relasi Agama dan Budaya Menurut Durkheim Sebagai Peran PAK Dewasa dalam Mengkonstruksi Pemahaman Jemaat Terhadap Tradisi Mengongkal Holi. *Jurnal Teologi Cultivation*, 7(2), 126–144. <https://doi.org/10.46965/jtc.v7i2.2385>
- Smith, J. K. A. (2016). *You Are What You Love: The Spiritual Power of Habit*. Grand Rapids: MI: Brazos Press.
- Twenge, J. M. (2017). *iGen: Why Today's Super-Connected Kids Are Growing Up Less Rebellious More Tolerant, Less Happy-and Completely Adulthood*. New York: Atria Paperback.
- Viktorahadi, B., Haq, M. Z., & Huriani, Y. (2021). Cara Pandang Gereja terhadap Kemiskinan dan Pembangunan. *Hanifiya: Jurnal Studi Agama-Agama*, 4(2), 155–166. <https://doi.org/10.15575/hanifiya.v4i2.13961>
- Westerlund, K. (2021). “And the Word was made flesh?” – Exploring young people's situated learning in leadership and spirituality in a secular context. *Journal of Youth and Theology*, 20(2), 142–164. <https://doi.org/10.1163/24055093-02002006>
- Wijaya, M. M., & Miyanto, D. (2022). Implementation of Spiritual Education in Generation Z Students. *Andragogi: Jurnal Diklat Teknis Pendidikan Dan Keagamaan*, 10(2), 195–210. <https://doi.org/10.36052/andragogi.v10i2.292>